



Analisis Perbandingan Literasi Digital dan Kompetensi Profesional ASN Berdasarkan Gender di Kalimantan Tengah

Aquarini^{1*}, Lisnawati²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangkaraya

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital Aparatur Sipil Negara (ASN) Suku Dayak di Kalimantan Tengah, dengan fokus pada perbedaan kompetensi berdasarkan gender. Literasi digital yang dikaji mencakup lima indikator utama: literasi komputer, literasi media, literasi komunikasi, literasi visual, dan literasi teknologi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei, melibatkan 600 partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi perbedaan rata-rata skor antar gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat literasi digital yang relatif setara, dengan perbedaan skor rata-rata yang kecil pada setiap indikator. Laki-laki mencatat skor rata-rata 88 lebih tinggi daripada perempuan dengan rata-rata 86 pada literasi komunikasi dan literasi teknologi laki-laki dengan rata-rata 84 dan perempuan dengan rata-rata 83, menunjukkan keterampilan lebih baik dalam menggunakan alat komunikasi digital dan adopsi teknologi baru. Di sisi lain, perempuan memiliki kompetensi hampir setara pada literasi visual dan literasi media, menunjukkan kemampuan kuat dalam memahami dan menciptakan konten visual serta menganalisis media digital. Pada literasi komputer, laki-laki sedikit lebih unggul, menandakan perlunya pelatihan lebih lanjut bagi perempuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan perangkat keras dan lunak. Kesimpulannya, perbedaan gender dalam literasi digital relatif kecil dan tidak signifikan. Pengembangan pelatihan yang inklusif, fokus pada kebutuhan spesifik setiap indikator, dapat meningkatkan kompetensi ASN secara keseluruhan. Strategi ini penting untuk memperkuat kesiapan ASN dalam menghadapi transformasi digital di sektor publik.

Kata kunci: Literasi digital; ASN, gender; Kalimantan Tengah; transformasi digital.

ABSTRACT: This study aims to analyze the digital literacy levels of Civil Servants (ASN) of the Dayak tribe in Central Kalimantan, focusing on gender-based differences in competencies. The digital literacy assessed includes five main indicators: computer literacy, media literacy, communication literacy, visual literacy, and technology literacy. The research employs a quantitative approach with a survey design, involving 600 participants selected through purposive sampling. Data were analyzed using descriptive statistics to identify gender differences in average scores. The results indicate that male and female participants have relatively equal levels of digital literacy, with minor differences in average scores across the indicators. Males recorded an average score of 88, higher than females' 86 in communication literacy, and 84 versus 83 in technology literacy, indicating better skills in utilizing digital communication tools and adopting new technologies. Conversely, females demonstrated nearly equal competence in visual literacy and media literacy, reflecting strong abilities in interpreting and creating visual content as well as analyzing digital media. In computer literacy, males slightly

*Corresponding author.

E-mail address: aquariniaquarini@gmail.com

outperformed females, suggesting the need for further training to enhance females' efficiency in using hardware and software. In conclusion, gender differences in digital literacy are relatively small and statistically insignificant. Inclusive training programs focusing on the specific needs of each indicator can improve overall competencies among civil servants. This strategy is crucial to strengthening their readiness for navigating digital transformation in the public sector.

Keywords: Digital literacy; civil servants; gender; Central Kalimantan; digital transformation..

A. PENDAHULUAN

Era transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada cara manusia bekerja, berinteraksi, dan mengakses informasi. Aparatur Sipil Negara (ASN), sebagai ujung tombak penyelenggaraan pemerintahan, diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan transparansi pelayanan publik. Aparatur Sipil Negara (ASN) memainkan peran penting dalam tata kelola dan harus beradaptasi dengan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan transparansi layanan publik (Abbas et al., 2024; Antunes, 2022; Bertocchi et al., 2022; Fyshchuk & Evsyukova, 2020; Hien et al., 2024; Karampotsis et al., 2024; Latupeirissa et al., 2024; Loukis & Alexopoulos, 2022; Mihaila, 2024). Namun, tantangan besar dalam transformasi ini adalah tingkat literasi digital yang tidak merata di kalangan ASN, terutama di wilayah yang memiliki karakteristik sosial budaya khas, seperti di Kalimantan Tengah.

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat keras dan lunak, tetapi juga melibatkan keterampilan kognitif, kritis, dan sosial untuk mengolah informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Menurut UNESCO, literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital secara aman dan etis. Dalam konteks ASN, literasi digital diperlukan untuk memastikan pelayanan publik yang optimal di tengah dinamika digitalisasi global.

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pemerintahan dan pelayanan publik. Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai ujung tombak pelayanan masyarakat menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan era digital (Alwaely et al., 2024; Brunetti et al., 2020; Latupeirissa et al., 2024; Mihaila, 2024; Mittal & Gautam, 2023). Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kemampuan yang sangat penting bagi ASN agar dapat memanfaatkan

teknologi informasi secara optimal untuk meningkatkan efisiensi kerja, produktivitas, dan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, menggunakan, dan menciptakan informasi secara efektif melalui berbagai platform digital (Eshet-Alkali & Amichai-Hamburger, 2004; Komariah & Saepudin, 2019; Milenkova et al., 2020; Reddy et al., 2022; Urquizo et al., 2020; Yildiz, 2020). Hal ini tidak hanya melibatkan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat keras dan lunak, tetapi juga keterampilan kognitif dalam mengevaluasi dan memanfaatkan informasi secara kritis. Selain itu, literasi digital mencakup aspek keamanan data, kolaborasi daring, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi yang terus berkembang.

Kalimantan Tengah, sebagai salah satu wilayah dengan keberagaman suku dan budaya, memberikan tantangan dan peluang unik dalam pengembangan literasi digital. Suku Dayak sebagai salah satu suku mayoritas memiliki kearifan lokal yang kaya, seperti nilai-nilai kolektivisme, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, yang relevan untuk mendukung pengembangan literasi digital. Kearifan lokal ini dapat menjadi landasan untuk membangun model literasi digital yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital ASN di wilayah ini masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek navigasi informasi digital, keamanan siber, dan pembuatan konten digital. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam penguasaan literasi digital berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja. Jika dibiarkan, hal ini dapat menghambat upaya transformasi digital di sektor pelayanan publik dan mengurangi daya saing ASN dalam menghadapi tuntutan globalisasi.

Transformasi digital di sektor publik tidak hanya membutuhkan adopsi teknologi baru, tetapi juga penguatan kompetensi sumber daya manusia, termasuk literasi digital. Dalam konteks ASN, literasi digital menjadi syarat utama untuk meningkatkan efisiensi kerja, inovasi, dan profesionalisme. Namun, rendahnya literasi digital di kalangan ASN, terutama di daerah-daerah tertentu seperti Kalimantan Tengah, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pendekatan yang lebih terintegrasi dan kontekstual.

Berdasarkan hasil survei terhadap ASN Suku Dayak, ditemukan bahwa sebagian besar memiliki kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam tugas-tugas administrasi sehari-hari. Selain itu, pendekatan pelatihan literasi digital yang diterapkan selama ini cenderung bersifat generik dan kurang memperhatikan karakteristik budaya lokal. Padahal, integrasi kearifan lokal dalam pengembangan literasi digital berpotensi

meningkatkan relevansi dan efektivitas program pelatihan, sekaligus memperkuat identitas budaya di era digital.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis gender dalam studi literasi digital ASN di Kalimantan Tengah. Fokus pada ASN Suku Dayak memberikan perspektif yang unik tentang bagaimana faktor budaya lokal memengaruhi penguasaan literasi digital, khususnya dalam konteks gender. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis survei, penelitian ini juga mengukur perbedaan tingkat literasi digital antara laki-laki dan perempuan ASN, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesenjangan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis tingkat literasi digital ASN dan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal. Subjek penelitian adalah 600 ASN yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuisioner, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis tematik. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner literasi digital yang dikembangkan berdasarkan teori Chetty et al. (2018) yang terdiri dari enam kompetensi: (a) literasi informasi; (b) literasi komputer; (c) literasi media; (d) literasi komunikasi; (e) literasi visual; dan (f) literasi teknologi. Data dianalisis menggunakan SPSS 26 untuk membandingkan skor literasi digital berdasarkan gender.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Literasi Digital dan Isu Gender

Era digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan belajar. Dalam konteks pemerintahan, literasi digital menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk mendukung transformasi digital, terutama di sektor pelayanan publik. Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai pilar utama pelayanan publik di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa teknologi digital digunakan secara efektif untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan. Namun, di balik upaya peningkatan literasi digital, terdapat isu yang perlu menjadi perhatian khusus, yaitu kesenjangan gender dalam penguasaan keterampilan literasi digital. Hal ini menjadi isu penting karena kesenjangan gender dalam literasi digital dapat memengaruhi kualitas kerja ASN dan menghambat implementasi kebijakan berbasis teknologi yang inklusif.

Literasi digital, secara umum, mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, menggunakan, dan menciptakan informasi melalui berbagai platform digital (Hoan, 2024; Jonathan et al., 2021; Jurišić & Bogataj, 2024; Manana & Mawela, 2022; Onajite et al., 2024). Literasi ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan kritis untuk mengevaluasi informasi dan menjaga keamanan data. Dalam konteks ASN, literasi digital berperan penting dalam berbagai aspek, seperti pengelolaan dokumen berbasis teknologi, kolaborasi daring, pengambilan keputusan berbasis data, hingga implementasi e-government. Namun, kesenjangan gender dalam literasi digital sering kali menjadi hambatan yang tidak disadari dalam upaya mencapai transformasi digital yang berkeadilan.

Pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam mengatasi kesenjangan gender dalam literasi digital (Bachmann & Hertweck, 2023; Bhattacharya, 2024; Kerras et al., 2022; Mejova et al., 2018; Prabhu et al., 2022; Soni & Mitchell, 2022; Sun et al., 2023; Torres-González et al., 2023). Kebijakan yang mendukung akses yang setara terhadap teknologi, termasuk penyediaan perangkat teknologi untuk perempuan ASN, dapat membantu mengurangi kesenjangan ini. Selain itu, pemerintah harus memastikan bahwa semua program pelatihan teknologi dirancang dengan pendekatan gender yang inklusif, sehingga perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk meningkatkan keterampilan digital mereka.

Di tingkat nasional, isu kesenjangan gender dalam literasi digital juga harus menjadi perhatian utama dalam kebijakan transformasi digital. Pemerintah perlu mengadopsi pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi hambatan struktural dan sosial yang menghalangi perempuan untuk mengakses teknologi dan pelatihan literasi digital. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem digital yang inklusif dan berkeadilan gender.

2. Literasi Digital ASN di Era Digitalisasi

Era digitalisasi telah membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pada sektor pemerintahan dan pelayanan publik. Transformasi digital tidak lagi menjadi pilihan, melainkan sebuah kebutuhan yang mendesak untuk memastikan efisiensi, efektivitas, dan transparansi dalam pelayanan publik. Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai garda terdepan pelayanan masyarakat memiliki peran strategis dalam memastikan keberhasilan implementasi e-government. Untuk itu, kemampuan literasi digital ASN menjadi faktor kunci dalam mewujudkan layanan yang inovatif, responsif, dan relevan

dengan kebutuhan masyarakat. Strategi untuk Transformasi Digital yang sukses antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan Budaya dan Keterampilan Digital:
 - 1) Berinvestasilah dalam Pendidikan Digital: Prioritaskan program pendidikan dan pelatihan digital untuk membangun tenaga kerja yang mampu memanfaatkan teknologi baru (Brunetti et al., 2020; Pistrui et al., 2020).
 - 2) Mendorong Inovasi: Dorong budaya inovasi dan fleksibilitas dalam organisasi sektor publik untuk beradaptasi dengan perubahan digital (Alwaely et al., 2024; Brunetti et al., 2020).
- b. Meningkatkan Infrastruktur dan Teknologi:
 - 1) Infrastruktur yang Kuat: Berinvestasilah dalam infrastruktur digital yang kuat untuk mendukung penerapan layanan digital (Alwaely et al., 2024; Brunetti et al., 2020).
 - 2) Keamanan Siber: Atasi kerentanan keamanan siber untuk melindungi data dan menjaga kepercayaan pada layanan digital (Acquah, 2024).
- c. Kolaborasi dan Kemitraan:
 - 1) Kolaborasi Lintas Departemen: Dorong kolaborasi di antara berbagai departemen pemerintah dan dengan pemangku kepentingan eksternal untuk meningkatkan efektivitas inisiatif transformasi digital (Alwaely et al., 2024; Brunetti et al., 2020).
 - 2) Kemitraan Publik-Swasta: Terlibat dengan mitra sektor swasta untuk memanfaatkan keahlian dan sumber daya mereka dalam menerapkan teknologi digital (Mittal & Gautam, 2023).

Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat keras dan lunak, tetapi juga mencakup keterampilan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara efektif di berbagai platform digital (Baber et al., 2022; Bulger et al., 2014; Darvin, 2018; Eshet-Alkali & Amichai-Hamburger, 2004; Komariah & Saepudin, 2019; Makdee et al., 2023; Milenkova et al., 2020; Phuapan et al., 2016; Solmaz et al., 2023). Dalam konteks ASN, literasi digital melibatkan kemampuan mengelola informasi digital, berkolaborasi melalui platform daring, serta menjaga keamanan data dan privasi informasi. Dengan tingkat literasi digital yang memadai, ASN dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi kerja, dan kualitas pelayanan publik, serta mendukung pelaksanaan kebijakan berbasis data yang akurat.

Akses ke pelatihan literasi digital, seperti: (a) Dukungan Institusional: Institusi pendidikan tinggi berperan penting dalam menyediakan pelatihan literasi digital. Mereka menawarkan pengembangan profesional dan desain kurikulum yang disesuaikan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan dosen dan mahasiswa; (b) Kesenjangan dan Keadilan Digital: Meskipun trennya positif secara keseluruhan, ada tantangan seperti kesenjangan digital dan berbagai tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Namun, institusi pendidikan tinggi secara aktif berupaya mengatasi masalah ini melalui perencanaan strategis dan kebijakan yang inklusif; dan (c) Bukti Empiris: Studi telah menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan tinggi yang terlibat dalam program literasi digital menunjukkan peningkatan keterampilan operasional, navigasi informasi, sosial, kreatif, dan kritis, yang penting untuk keberhasilan akademis dan profesional (Hussin et al., 2024; Mardiana, 2024; Mexhuani, 2024; Miliou & Angeli, 2023; Mirata et al., 2022; Reddy et al., 2022; Riera et al., 2023).

Namun, tantangan dalam literasi digital ASN di Indonesia masih cukup besar, terutama di daerah-daerah dengan infrastruktur teknologi yang belum memadai, seperti di Kalimantan Tengah. Wilayah ini memiliki karakteristik budaya yang khas, terutama dengan dominasi masyarakat adat seperti Suku Dayak, yang dapat memengaruhi pola adopsi teknologi dan tingkat literasi digital ASN. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis budaya menjadi sangat penting untuk memastikan transformasi digital yang inklusif. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa ASN di wilayah ini tidak hanya memiliki akses terhadap teknologi, tetapi juga pelatihan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital mereka.

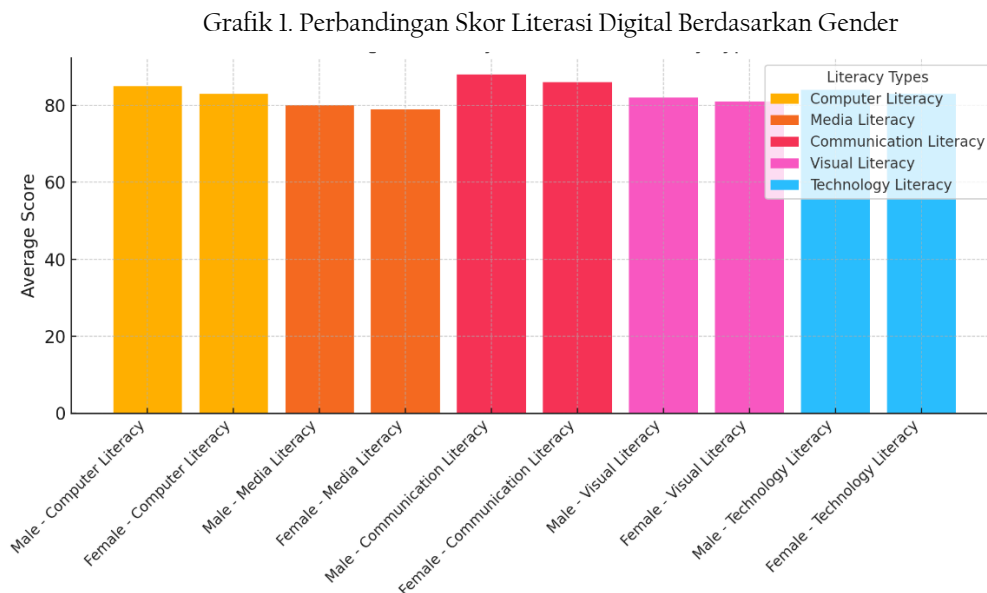
3. Hasil Penelitian

Responden terdiri dari 600 ASN. Proporsi Gender, laki-laki: 308 partisipan (51.33%) dan perempuan: 292 partisipan (48.67%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam dimensi tertentu keterampilan literasi digital antara laki-laki dan perempuan. Berikut adalah visualisasi data:

Tabel 1. Hasil Analisis Keterampilan Literasi Digital ASN Berdasarkan Gender

No	Deskripsi	Perempuan	Laki-Laki
1	Literasi Komputer	83	85
2	Literasi Media	79	80
3	Literasi Komunikasi	86	88
4	Literasi Visual	81	82
5	Literasi Teknologi	83	84

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat perbedaan tingkat keterampilan literasi digital Asn berdasarkan gender pada grafik 1, berikut ini:



a. Literasi Komputer (*Computer Literacy*)

Pada indikator literasi komputer, laki-laki menunjukkan rata-rata skor yang sedikit lebih tinggi yaitu 85 dibandingkan perempuan yaitu 83. Ini mengindikasikan bahwa laki-laki cenderung lebih mahir dalam menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak komputer. Hal ini mungkin disebabkan oleh eksposur yang lebih besar terhadap teknologi komputer dalam pekerjaan sehari-hari atau minat yang lebih tinggi dalam eksplorasi teknologi ini. Sebaliknya, perempuan meskipun memiliki rata-rata sedikit lebih rendah, tetap menunjukkan kompetensi yang kuat. Upaya peningkatan bisa difokuskan pada pelatihan yang lebih inklusif untuk menjembatani kesenjangan kecil ini.

b. Literasi Media (*Media Literacy*)

Dalam literasi media, laki-laki mencatat rata-rata skor 80 sementara perempuan mencatat 79. Perbedaan ini sangat kecil dan mengindikasikan bahwa kedua gender memiliki kemampuan yang hampir setara dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media digital. Penekanan pada analisis kritis terhadap

misinformasi dan disinformasi dapat meningkatkan keterampilan ini untuk kedua kelompok.

c. Literasi Komunikasi (*Communication Literacy*)

Laki-laki memiliki rata-rata skor 88 dibandingkan perempuan dengan skor 86 dalam indikator ini. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki sedikit lebih unggul dalam menggunakan alat komunikasi digital untuk kolaborasi. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh peran yang lebih sering melibatkan koordinasi di tempat kerja. Namun, perempuan menunjukkan kompetensi yang sangat baik, yang dapat dimaksimalkan melalui pelatihan komunikasi yang lebih fokus pada teknologi baru.

d. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Pada literasi visual, laki-laki mencatat skor rata-rata 82, sedangkan perempuan mencatat 81. Perbedaan ini sangat kecil, menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan hampir sama dalam memahami dan menciptakan konten visual digital. Pelatihan tambahan dalam desain grafis atau aplikasi multimedia dapat meningkatkan kemampuan ini lebih lanjut untuk keduanya.

e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Indikator ini mencatat skor rata-rata 84 untuk laki-laki dan 83 untuk perempuan. Ini mengindikasikan bahwa kedua gender memiliki kemampuan yang seimbang dalam memanfaatkan teknologi baru. Strategi untuk meningkatkan adopsi teknologi bisa melibatkan pelatihan intensif berbasis aplikasi terkini untuk menutup celah dan meningkatkan adaptasi teknologi.

4. Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan gender dalam literasi digital bersumber dari berbagai faktor, seperti perbedaan akses terhadap teknologi, stereotip gender, serta pembagian peran domestik yang tidak seimbang (Abreu et al., 2024; Anjana, 2023; Campos & Scherer, 2024; Galperin & Arcidiacono, 2021; Kolodeznikova et al., 2018; Mariscal et al., 2019; Mi et al., 2024; Purushothaman et al., 2018; Roy et al., 2024). Dalam banyak kasus, perempuan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap perangkat teknologi, baik karena kendala ekonomi maupun norma sosial yang mengutamakan laki-laki dalam penggunaan teknologi. Selain itu, perempuan sering kali menghadapi beban kerja domestik yang lebih besar, sehingga mereka memiliki waktu yang lebih sedikit untuk belajar dan menguasai

teknologi baru. Akibatnya, perempuan cenderung tertinggal dalam penguasaan literasi digital dibandingkan laki-laki.

Stereotip gender juga memainkan peran penting dalam menciptakan kesenjangan literasi digital. Dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, teknologi sering dianggap sebagai bidang yang lebih cocok untuk laki-laki (Juwita et al., 2024; Long et al., 2023; Mulyaningsih et al., 2020; Suwana, 2017; Swaramarinda et al., 2020; Winarnita et al., 2022). Hal ini menciptakan hambatan psikologis bagi perempuan untuk terlibat dalam pelatihan atau pekerjaan yang membutuhkan keterampilan digital tinggi. ASN perempuan sering kali ditempatkan pada tugas-tugas administratif yang dianggap tidak memerlukan keterampilan teknologi, sementara ASN laki-laki lebih banyak dilibatkan dalam proyek-proyek berbasis teknologi. Ketimpangan ini tidak hanya memperkuat stereotip gender, tetapi juga membatasi peluang perempuan untuk mengembangkan keterampilan digital mereka.

Di sisi lain, penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar dalam literasi digital, terutama dalam aspek evaluasi informasi dan keamanan digital. Perempuan cenderung lebih kritis dalam menilai validitas informasi dan lebih berhati-hati dalam menjaga privasi data (Choi, 2024; Lin & Wang, 2020; Park, 2015; Sørsum et al., 2021; Tifferet, 2019). Hal ini menjadikan perempuan sebagai aset penting dalam memastikan penggunaan teknologi yang etis dan aman di lingkungan kerja. Namun, potensi ini sering kali tidak dioptimalkan karena kurangnya akses terhadap pelatihan teknologi yang inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan gender.

Kesenjangan gender dalam literasi digital juga berdampak pada peluang pengembangan karir ASN. Dalam era digital, keterampilan teknologi menjadi salah satu kriteria utama untuk promosi dan pengembangan karir. ASN yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih dihargai dan diberikan tanggung jawab yang lebih besar. Namun, dengan adanya kesenjangan gender, perempuan ASN sering kali menghadapi kendala dalam bersaing dengan rekan laki-laki mereka, meskipun mereka memiliki potensi yang sama atau bahkan lebih baik dalam beberapa aspek literasi digital.

Di Kalimantan Tengah, yang merupakan wilayah dengan dominasi masyarakat adat Suku Dayak, isu gender dalam literasi digital menjadi lebih kompleks. Budaya lokal yang masih mempertahankan peran tradisional perempuan dalam keluarga sering kali membatasi partisipasi perempuan dalam pelatihan teknologi atau pekerjaan yang membutuhkan penguasaan literasi digital tinggi. Selain itu, infrastruktur digital yang belum merata di

wilayah ini menambah tantangan bagi perempuan ASN untuk mengakses perangkat teknologi dan pelatihan literasi digital. Kondisi ini memperburuk kesenjangan gender dan menghambat upaya peningkatan kualitas pelayanan publik berbasis teknologi.

Namun, penting untuk dicatat bahwa literasi digital bukan hanya tentang penguasaan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi digunakan untuk memberdayakan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan inklusif yang memperhatikan kebutuhan spesifik perempuan dan laki-laki dalam literasi digital sangat diperlukan. Program pelatihan literasi digital harus dirancang dengan mempertimbangkan hambatan yang dihadapi perempuan, seperti waktu luang yang terbatas dan kurangnya akses terhadap teknologi. Selain itu, pelatihan tersebut harus mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam transformasi digital.

Pendekatan berbasis budaya juga menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengatasi kesenjangan gender dalam literasi digital. Di Kalimantan Tengah, integrasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Dayak dalam pelatihan literasi digital dapat membantu meningkatkan keterlibatan perempuan ASN. Misalnya, program pelatihan dapat menggunakan analogi dan contoh-contoh dari budaya lokal untuk menjelaskan konsep teknologi, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta (Berardo, 2023; González-Pérez & Marrero-Galván, 2023; Harper, 2022; Mukwambo et al., 2018; Thuot-Dubé, 2022). Selain itu, pelibatan tokoh masyarakat dan pemimpin adat dalam program literasi digital dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi perempuan.

Isu gender juga menjadi aspek penting dalam pembahasan literasi digital ASN. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan gender dalam penguasaan keterampilan digital, di mana laki-laki cenderung lebih unggul dalam aspek teknis, sementara perempuan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi dan menggunakan informasi digital. Di Kalimantan Tengah, perempuan ASN sering menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mengakses pelatihan teknologi, terutama karena peran ganda mereka sebagai pekerja dan pengelola rumah tangga. Stereotip gender yang masih kuat juga membatasi keterlibatan perempuan dalam bidang teknologi, yang pada akhirnya memperburuk kesenjangan dalam penguasaan literasi digital.

Meskipun demikian, perempuan ASN memiliki potensi besar dalam mendukung transformasi digital, terutama melalui keunggulan mereka dalam aspek evaluasi informasi dan kesadaran terhadap keamanan digital. Dengan pendekatan pelatihan yang inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan gender, perempuan ASN dapat memainkan peran strategis

dalam implementasi e-government. Pelatihan yang dirancang untuk perempuan harus mempertimbangkan kebutuhan spesifik mereka, termasuk jadwal fleksibel dan dukungan infrastruktur yang memadai.

Selain gender, faktor usia juga memengaruhi tingkat literasi digital ASN. Generasi muda, yang lebih akrab dengan teknologi digital sejak dini, cenderung lebih mahir dalam menggunakan perangkat digital dan memanfaatkan platform daring. Sebaliknya, ASN yang lebih tua sering kali menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi baru, terutama jika mereka terbiasa dengan metode kerja tradisional. Oleh karena itu, program pelatihan harus dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan lintas generasi, dengan pendekatan yang beragam untuk memastikan semua ASN memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan literasi digital mereka.

Tingkat pendidikan juga menjadi faktor penting dalam literasi digital ASN. ASN dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung lebih terbuka terhadap adopsi teknologi dan memiliki akses yang lebih baik terhadap pelatihan literasi digital (Hussin et al., 2024; Mardiana, 2024; Mexhuani, 2024; Miliou & Angeli, 2023; Mirata et al., 2022; Reddy et al., 2022; Riera et al., 2023). Namun, hal ini tidak berarti bahwa ASN dengan pendidikan yang lebih rendah tidak mampu menguasai teknologi digital. Dengan pendekatan pelatihan yang inklusif dan berbasis kebutuhan, semua ASN, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka, dapat meningkatkan kompetensi literasi digital mereka.

Keamanan digital adalah dimensi lain dari literasi digital yang sangat penting bagi ASN. Dalam era di mana ancaman siber semakin kompleks, ASN harus memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perlindungan data dan privasi informasi. Banyak ASN, terutama perempuan, menunjukkan kepekaan yang lebih besar terhadap isu keamanan digital. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kapasitas ASN dalam mengelola risiko keamanan digital, baik dalam konteks individu maupun organisasi.

Di tengah tantangan tersebut, pemerintah daerah dan pusat memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa ASN memiliki akses yang memadai terhadap pelatihan literasi digital. Program pelatihan harus dirancang dengan pendekatan berbasis kebutuhan, yang mempertimbangkan aspek budaya, gender, usia, dan tingkat pendidikan. Selain itu, pelatihan harus dirancang untuk memaksimalkan potensi teknologi digital dalam mendukung kolaborasi, inovasi, dan peningkatan kualitas pelayanan publik.

Penggunaan pendekatan berbasis budaya juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi digital ASN di Kalimantan Tengah. Dengan memanfaatkan

nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional, program pelatihan dapat dirancang agar lebih relevan dan dapat diterima oleh ASN, khususnya dari komunitas adat seperti Suku Dayak. Pendekatan ini juga dapat membantu membangun kepercayaan dan keterlibatan ASN dalam proses transformasi digital.

Selain pelatihan, pemerintah juga perlu meningkatkan akses terhadap infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet yang andal dan perangkat digital yang memadai. Tanpa akses yang memadai, upaya untuk meningkatkan literasi digital ASN tidak akan efektif. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur teknologi harus menjadi prioritas untuk mendukung transformasi digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian tentang literasi digital ASN di Indonesia masih terbatas, terutama yang mengintegrasikan analisis gender dan konteks budaya lokal. Studi ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana literasi digital dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan mengidentifikasi kesenjangan dalam literasi digital berdasarkan gender, usia, pendidikan, dan faktor lainnya, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung transformasi digital.

Secara keseluruhan, literasi digital ASN di era digitalisasi bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi juga bagian integral dari upaya untuk menciptakan pelayanan publik yang lebih baik. Dengan meningkatkan literasi digital, ASN dapat menjadi motor penggerak transformasi digital yang tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan inovasi dalam pelayanan publik. Namun, upaya ini memerlukan komitmen yang kuat dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, untuk memastikan bahwa transformasi digital berjalan secara inklusif dan berkeadilan. Dengan strategi yang tepat, Indonesia dapat memanfaatkan potensi literasi digital ASN untuk mendukung pembangunan yang lebih baik di era digital ini.

D. SIMPULAN

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kompetensi literasi digital yang hampir setara, dengan perbedaan skor rata-rata yang sangat kecil pada masing-masing indikator. Hal ini mencerminkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan Aparatur Sipil Negara (ASN) Suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki kemampuan dasar dan lanjutan dalam literasi digital yang relatif merata. Namun, terdapat sedikit dominasi laki-laki pada indikator Literasi Komunikasi dan Literasi Teknologi, yang

masing-masing mencatat skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh peran pekerjaan yang lebih sering melibatkan penggunaan alat komunikasi digital dan teknologi baru pada laki-laki.

Di sisi lain, perempuan menunjukkan kompetensi yang hampir setara dengan laki-laki dalam Literasi Visual dan Literasi Media. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki kemampuan baik dalam memahami dan menciptakan konten visual serta menganalisis informasi di media digital. Perbedaan kecil pada skor ini menunjukkan potensi besar yang dapat dimaksimalkan melalui pelatihan khusus untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan analisis perempuan dalam aspek ini. Pada indikator Literasi Komputer, laki-laki mencatat skor sedikit lebih tinggi, yang menunjukkan perlunya dukungan lebih bagi perempuan untuk meningkatkan efisiensi dalam menggunakan perangkat keras dan lunak komputer.

Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah cakupan wilayah yang terbatas pada Kalimantan Tengah dan fokus pada ASN Suku Dayak. Meskipun ini memberikan wawasan yang mendalam tentang konteks lokal, hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk ASN di wilayah lain dengan karakteristik budaya dan infrastruktur teknologi yang berbeda. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif, yang meskipun memberikan gambaran statistik yang kuat, tidak mendalami aspek-aspek kualitatif seperti motivasi, persepsi, dan pengalaman individu terkait literasi digital. Keterbatasan lain adalah adanya variasi dalam akses terhadap pelatihan dan infrastruktur digital di antara responden, yang dapat memengaruhi tingkat literasi digital secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, beberapa saran diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, perlu dilakukan penelitian lintas wilayah yang mencakup lebih banyak komunitas adat dan kelompok ASN dari latar belakang budaya yang berbeda untuk memahami dinamika literasi digital secara nasional. Kedua, metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dapat digunakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendasari perbedaan dalam literasi digital, termasuk pengaruh budaya, gender, dan struktur organisasi. Ketiga, penelitian longitudinal diperlukan untuk melihat dampak jangka panjang dari pelatihan literasi digital terhadap peningkatan kinerja ASN, khususnya dalam konteks implementasi e-government.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami literasi digital ASN di era digitalisasi, khususnya dalam konteks gender dan budaya lokal. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kebijakan dan program pelatihan yang inklusif, berbasis

kebutuhan, dan relevan dengan karakteristik budaya setempat. Dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan berbasis data, transformasi digital ASN dapat menjadi lebih efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abbas, Q., Alyas, T., Alghamdi, T., Alkhodre, A. B., Albouq, S., Niazi, M., & Tabassum, N. (2024). Redefining governance: a critical analysis of sustainability transformation in e-governance. *Frontiers in Big Data*, 7. <https://doi.org/10.3389/fdata.2024.1349116>
- Abreu, A. R. D. P., Coimbra Costa, L. F., Oliveira de Lima, Y., Azevedo Nascimento, L. M., & Barbosa, C. E. (2024). Bridging the gender gap in computing: Insights from Latin America with a focus on Brazil. *Computing in Science and Engineering*, 1–12. <https://doi.org/10.1109/MCSE.2024.3422070>
- Acquah, A. (2024). Digital inclusivity: exploring e-government use among businesses in Ghana. *Transforming Government: People, Process and Policy*, 18(4), 856–873. <https://doi.org/10.1108/TG-05-2024-0112>
- Alwaely, S. A., Alzubaidi, R. S. M., Altaher, A. E., El Tayeb, U. A. E. S., Abusalma, A., Saad, A. O. S., Hassan, K. A., & Rateb Darawsheh, S. (2024). Digital transformation and the challenges associated with applying digital technologies in achieving strategic flexibility in public administration: a case study in Jordan. *International Journal of Data and Network Science*, 8(3), 1793–1800. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2024.2.009>
- Anjana, L. (2023). Gender Digital Divide in India: Examining the Reality and Bridging the Gap. In *Empowering Women in the Digital Economy: A Quest for Meaningful Connectivity and Access in Developing Countries* (bll 105–118). <https://doi.org/10.4324/9781003302346-6>
- Antunes, R. (2022). Impact of digital transformation on knowledge management practices in Portuguese Public Administration. *ACM International Conference Proceeding Series*, 576–578. <https://doi.org/10.1145/3560107.3560317>
- Baber, H., Fanea-Ivanovici, M., Lee, Y.-T., & Tinmaz, H. (2022). A bibliometric analysis of digital literacy research and emerging themes pre-during COVID-19 pandemic. *Information and Learning Science*, 123(3–4), 214–232. <https://doi.org/10.1108/ILS-10-2021-0090>
- Bachmann, R., & Hertweck, F. (2023). The gender gap in digital literacy: a cohort analysis for Germany. *Applied Economics Letters*. <https://doi.org/10.1080/13504851.2023.2277685>
- Berardo, K. (2023). FOUR ANALOGIES. In *Building Cultural Competence: Innovative Activities and*

- Models* (bll 61–68). <https://doi.org/10.4324/9781003443322-9>
- Bertocchi, E., Caroli, M., Casalino, N., Falà, S., Giovannetti, M., Infante, K., Orsi, A., Mariotti, E., Massimi, F., Manzo, V., Pizzolo, G., & Sellitto, G. P. (2022). Accelerating Transparency and Efficiency in the Public Procurement Sector for a Smarter Society: eNotification and ESPD Integration for Developing E-procurement. *Smart Innovation, Systems and Technologies*, 305 SIST, 269–287. https://doi.org/10.1007/978-981-19-3112-3_25
- Bhattacharya, S. (2024). Government strategies for sustainability, socioeconomic progress, and genderbiased citizen participation in global digital governance. In *Emerging Developments and Technologies in Digital Government* (bll 141–159). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2363-2.ch008>
- Brunetti, F., Matt, D. T., Bonfanti, A., De Longhi, A., Pedrini, G., & Orzes, G. (2020). Digital transformation challenges: strategies emerging from a multi-stakeholder approach. *TQM Journal*, 32(4), 697–724. <https://doi.org/10.1108/TQM-12-2019-0309>
- Bulger, M. E., Mayer, R. E., & Metzger, M. J. (2014). Knowledge and processes that predict proficiency in digital literacy. *Reading and Writing*, 27(9), 1567–1583. <https://doi.org/10.1007/s11145-014-9507-2>
- Campos, D. G., & Scherer, R. (2024). Digital gender gaps in Students' knowledge, attitudes and skills: an integrative data analysis across 32 Countries. *Education and Information Technologies*, 29(1), 655–693. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12272-9>
- Choi, S. (2024). Managing tensions between privacy and connection in the sharing of personal information ownership on social media: overall and by gender. *Behaviour and Information Technology*, 43(11), 2525–2543. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2023.2254850>
- Darvin, R. (2018). Digital literacy, language learning, and educational policy in British Columbia. In *Global Perspectives on Language Education Policies* (bll 181–191). <https://doi.org/10.4324/9781315108421>
- Eshet-Alkali, Y., & Amichai-Hamburger, Y. (2004). Experiments in digital literacy. *Cyberpsychology and Behavior*, 7(4), 421–429. <https://doi.org/10.1089/cpb.2004.7.421>
- Fyshchuk, I., & Evsyukova, O. (2020). Effective communication in digital transformation of service state during change management processes in Ukraine. *Public Policy and Administration*, 19(2), 172–190. <https://doi.org/10.13165/VPA-20-19-2-02>
- Galperin, H., & Arcidiacono, M. (2021). Employment and the gender digital divide in Latin

- America: A decomposition analysis. *Telecommunications Policy*, 45(7). <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2021.102166>
- González-Pérez, P., & Marrero-Galván, J. J. (2023). DEVELOPMENT OF A FORMATIVE SEQUENCE FOR PROSPECTIVE SCIENCE TEACHERS: THE CHALLENGE OF IMPROVING TEACHING WITH ANALOGIES THROUGH THE INTEGRATION OF INFOGRAPHICS AND AUGMENTED REALITY. *Journal of Technology and Science Education*, 13(1), 159–177. <https://doi.org/10.3926/jotse.1919>
- Harper, C. (2022). Developing and Evaluating Scaffolding for Student-Generated Analogies in CS1. *Annual Conference on Innovation and Technology in Computer Science Education, ITiCSE*, 2, 656–657. <https://doi.org/10.1145/3502717.3532114>
- Hien, B. N., Tuyen, N. T. K., Lan, N. T., Ngan, N. T. K., & Thanh, N. N. (2024). THE IMPACT OF DIGITAL GOVERNMENT INITIATIVES ON PUBLIC VALUE CREATION: EVIDENCE FROM HO CHI MINH CITY - VIETNAM. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(2). <https://doi.org/10.24857/RGSA.V18N2-092>
- Hoan, D. M. (2024). Developing Digital Literacy for Vietnamese Civil Servants. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 1396–1407. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3601>
- Hussin, M. F. H. M., Jambari, H., Taman, I., Hamzah, M. F., & Mihad, U. S. (2024). Factors Influencing the Digital Skills of Technical Education Students. *Communications in Computer and Information Science*, 1911 CCIS, 96–104. https://doi.org/10.1007/978-981-99-7240-1_8
- Jonathan, G. M., Hailemariam, K. S., Gebremeskel, B. K., & Yalew, S. D. (2021). Public Sector Digital Transformation: Challenges for Information Technology Leaders. *2021 IEEE 12th Annual Information Technology, Electronics and Mobile Communication Conference, IEMCON 2021*, 1027–1033. <https://doi.org/10.1109/IEMCON53756.2021.9623161>
- Jurišić, I., & Bogataj, D. (2024). Enhancing Digital Government Engagement among Older Adults: Literature Review and Research Agenda. *IFAC-PapersOnLine*, 58(3), 256–261. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2024.07.160>
- Juwita, R., Rahayu, D., Rohmah, A. N., & Pawae, R. D. (2024). Unlocking Women's Empowerment towards Digital Inclusivity in East Kalimantan through Digital Competence Evaluation. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 27(3), 260–276. <https://doi.org/10.22146/jsp.78163>
- Karampotsis, E., Aspridis, G. M., Dounias, G., & Exarchou, V. (2024). Critical success factors

- and key performance indicators in the modernization of public services: empirical evidence from Greece. *International Review of Public Administration*.
<https://doi.org/10.1080/12294659.2024.2415169>
- Kerras, H., Bautista, S., & de-Miguel Gómez, M. D. (2022). Technology, rurality and gender... false friends, but not enemies! *Outlook on Agriculture*, 51(2), 238–246.
<https://doi.org/10.1177/00307270221086007>
- Kolodeznikova, I. V, Kuznetsova, I. V, & Pronchev, G. B. (2018). Particularities of gender gap in the digital era. *Astra Salvensis*, 6, 871–880.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85050911629&partnerID=40&md5=51df4e29abe86d60e6c1fc6f0bab887d>
- Komariah, N., & Saepudin, E. (2019). Training Of Information Technology In West Java Sumedang-Regional Library As An Effort On Digital Literacy Education. *Record and Library Journal*, 5(2), 129–135. <https://doi.org/10.20473/rlj.V5-I2.2019.129-135>
- Latupeirissa, J. J. P., Dewi, N. L. Y., Prayana, I. K. R., Srikandi, M. B., Ramadiansyah, S. A., & Pramana, I. B. G. A. Y. (2024). Transforming Public Service Delivery: A Comprehensive Review of Digitization Initiatives. *Sustainability (Switzerland)*, 16(7).
<https://doi.org/10.3390/su16072818>
- Lin, X., & Wang, X. (2020). Examining gender differences in people's information-sharing decisions on social networking sites. *International Journal of Information Management*, 50, 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.05.004>
- Long, T. Q., Hoang, T. C., & Simkins, B. (2023). Gender gap in digital literacy across generations: Evidence from Indonesia. *Finance Research Letters*, 58.
<https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104588>
- Loukis, E., & Alexopoulos, C. (2022). EXTRACTING OPEN GOVERNMENT DATA RESEARCH AREAS AND TOPICS FROM POLICY AND LEGAL DOCUMENTS. *International Conference on Information Systems, ICIS 2022: "Digitization for the Next Generation"*.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85192556316&partnerID=40&md5=4723f2a4062cb73930e73ac0f7032103>
- Makdee, S., Boontarig, W., & Puttasomsri, L. (2023). The Design and Implement of Digital Literacy Tracking System for Undergraduate Students. *7th International Conference on Information Technology, InCIT 2023*, 503–507.
<https://doi.org/10.1109/InCIT60207.2023.10413068>

- Manana, T., & Mawela, T. (2022). Digital Skills of Public Sector Employees for Digital Transformation. *2022 International Conference on Innovation and Intelligence for Informatics, Computing, and Technologies, 3ICT 2022*, 144–150. <https://doi.org/10.1109/3ICT56508.2022.9990765>
- Mardiana, H. (2024). Perceived Impact of Lecturers' Digital Literacy Skills in Higher Education Institutions. *SAGE Open*, 14(3). <https://doi.org/10.1177/21582440241256937>
- Mariscal, J., Mayne, G., Aneja, U., & Sorgner, A. (2019). Bridging the gender digital gap. *Economics*, 13. <https://doi.org/10.5018/economics-ejournal.ja.2019-9>
- Mejova, Y., Gandhi, H. R., Rafaliya, T. J., Sitapara, M. R., Kashyap, R., & Weber, I. (2018). Measuring subnational digital gender inequality in India through gender gaps in Facebook use. *Proceedings of the 1st ACM SIGCAS Conference on Computing and Sustainable Societies, COMPASS 2018*. <https://doi.org/10.1145/3209811.3212698>
- Mexhuani, B. (2024). Adopting Digital Tools in Higher Education: Opportunities, Challenges and Theoretical Insights. *European Journal of Education*. <https://doi.org/10.1111/ejed.12819>
- Mi, H., Tey, N. P., & Lai, S. L. (2024). Gender Disparities in Digital Employment in China. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 61(2), 373–393. <https://doi.org/10.22452/MJES.vol61no2.9>
- Mihaila, G. M. (2024). Civil servants' competence frameworks: A necessity for modern and digital public administrations. *ACM International Conference Proceeding Series*, 180–186. <https://doi.org/10.1145/3670243.3670252>
- Milenkova, V., Manov, B., & Peicheva, D. (2020). Shaping Digital Literacy in Knowledge Society. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1152 AISC, 279–284. https://doi.org/10.1007/978-3-030-44267-5_42
- Miliou, O., & Angeli, C. (2023). THE IMPACT OF A PROJECT-BASED LEARNING ENVIRONMENT ON THE DEVELOPMENT OF UNDERGRADUATE STUDENTS' DIGITAL LITERACY SKILLS. *20th International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age, CELDA 2023*, 171–178. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85181774524&partnerID=40&md5=09c8e0916eaf267784b0389aabeebf8e2>
- Mirata, V., Awinia, C., Godson, E., & Bergamin, P. (2022). The Future of Technology-Based Learning at the Open University of Tanzania. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(15), 28–42. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i15.33273>

- Mittal, P., & Gautam, S. (2023). Logistic Regression and Predictive Analysis in Public Services of AI Strategies. *TEM Journal*, 12(2), 751–756. <https://doi.org/10.18421/TEM122-19>
- Mukwambo, M., Ramasike, L. F., & Ngcoza, K. M. (2018). An analysis of language use in analogical indigenous knowledge presented in science texts. *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 26(2), 57–73. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85046092535&partnerID=40&md5=30d09a18b74201bfa7fe371086372bd7>
- Mulyaningsih, T., Wahyunengseh, R., & Hastjarjo, S. (2020). Poverty and digital divide: A study in urban poor neighborhoods. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 189–203. <https://doi.org/10.22146/JSP.52325>
- Onajite, U. B., Aruoren, E. E., Ivwighren, H. E., & Imene, O. R. (2024). Digital Communication Technologies in Public Administration: A Study of Ministry of Basic and Secondary Education, Delta State. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 319–328. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4203>
- Park, Y. J. (2015). Do men and women differ in privacy? Gendered privacy and (in)equality in the Internet. *Computers in Human Behavior*, 50, 252–258. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.04.011>
- Phuapan, P., Viriyavejakul, C., & Pimdee, P. (2016). An analysis of digital literacy skills among Thai university seniors. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 11(3), 24–31. <https://doi.org/10.3991/ijet.v11i03.5301>
- Pistrui, D., Kleinke, D. K., Das, S., Bonnstetter, R., & Gehrig, E. T. (2020). The industry 4.0 talent pipeline: A generational overview of the professional competencies, motivational factors & behavioral styles of the workforce. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings, 2020-June*. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85095781177&partnerID=40&md5=3f548471c00cae6f75e1b27a3255edb0>
- Prabhu, D., Mallya, J., Patwardhan, V., & Nayak, A. (2022). Digital Competence and the Gender Gap: A Case Study of Hospitality Students. *International Journal of Media and Information Literacy*, 7(1), 190–196. <https://doi.org/10.13187/ijmil.2022.1.190>
- Purushothaman, A., Holmfeld, L. D., & Kuruvilla, M. (2018). Second order divide in internet usage in developing countries: An overlooked issue? In *Gender and Diversity: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications* (Vol 1, bll 38–51). <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-6912-1.ch003>

- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2022). Digital literacy: a review in the South Pacific. *Journal of Computing in Higher Education*, 34(1), 83–108. <https://doi.org/10.1007/s12528-021-09280-4>
- Riera, L., Rosselló, M. R., & Verger, S. (2023). Challenges and opportunities of non-face-to-face higher education for university students with and without diverse educational needs. *Revista de Investigacion en Educacion*, 21(3), 366–385. <https://doi.org/10.35869/reined.v21i3.4976>
- Roy, P., Raut, A., Samantaray, S., & Rana, A. (2024). Women and Digital Networking: Digital Skill Gap and Its Challenges. *Proceedings of 2nd International Conference on Advancements in Smart, Secure and Intelligent Computing, ASSIC 2024*. <https://doi.org/10.1109/ASSIC60049.2024.10507999>
- Solmaz, E., Özcan, S., & Coşkun, B. K. (2023). Digital and ICT Literacy in Distance Education: A Systematic Review of Definitions and Transformations. In *Information Literacy Skills and the Role of Social Media in Disseminating Scholarly Information in the 21st Century* (bll 14–24). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8805-8.ch001>
- Soni, S., & Mitchell, A. M. (2022). Women and digital government in rural India: Extending TAM with user assisted service. *Information Polity*, 27(1), 59–78. <https://doi.org/10.3233/IP-200302>
- Sørum, H., Eg, R., & Presthus, W. (2021). A Gender Perspective on GDPR and Information Privacy. *Procedia Computer Science*, 196, 175–182. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.003>
- Sun, M., Liu, J., & Lu, J. (2023). Digital Literacy in Africa: Exploring its Relationship with Infrastructure, Policy, and Social Inequality. *African Journalism Studies*, 44(3), 204–225. <https://doi.org/10.1080/23743670.2024.2329705>
- Suwana, F. (2017). Empowering Indonesian women through building digital media literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 212–217. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.10.004>
- Swaramarinda, D. R., Eryanto, H., & Sebayang, K. D. A. (2020). The gender gap in education and economic perspectives. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 3834–3837. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85078772054&partnerID=40&md5=4882381eb37bc1e5fadf3c189d2c4aa2>
- Thuot-Dubé, M. (2022). Cultural institutions, education, digital technology and co-creation: Between cultural mediation and pedagogical mediation. *Digital Studies/ Le Champ Numerique*, 12. <https://doi.org/10.16995/dscn.8112>

- Tifferet, S. (2019). Gender differences in privacy tendencies on social network sites: A meta-analysis. *Computers in Human Behavior*, 93, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.11.046>
- Torres-González, M. A., Hernández-Veleros, Z. S., Ramírez-Rosas, J. G., & Guzmán-Escorza, L. E. (2023). Older adults in Mexico: Their inclusion in ICTs and smart cities. In *Management, Technology, and Economic Growth in Smart and Sustainable Cities* (bll 111–132). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-0373-3.ch007>
- Urquizo, J., Singh, P., Lansdale, D., Sanchez, N., Bermudez, K., Easlick, T., Lawrence, C., Wacker, N., Cooper, K., Choi, C. H., Huhmann, M., Sullivan, J., Cordova, J., & Martin, C. (2020). Laying the Foundations for a Digital Literacy Program in the Galapagos Islands. 2020 IEEE Global Humanitarian Technology Conference, GHTC 2020. <https://doi.org/10.1109/GHTC46280.2020.9342878>
- Winarnita, M., Bahfen, N., Mintarsih, A. R., Height, G., & Byrne, J. (2022). Gendered Digital Citizenship: How Indonesian Female Journalists Participate in Gender Activism. *Journalism Practice*, 16(4), 621–636. <https://doi.org/10.1080/17512786.2020.1808856>
- Yildiz, E. P. (2020). Opinions of academicians on digital literacy: A phenomenology study. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(3), 469–478. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i3.4913>